

Kajian Kualitatif Faktor Norma Keluarga yang Memengaruhi Pernikahan Remaja Perempuan

Dian Fitriyani*

* Dosen Prodi Kebidanan, STIKes Bani Saleh

ABSTRAK

WHO berkerjasama dengan UNICEF untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi baru lahir di 25 negara yang menyumbangkan angka kematian ibu tertinggi, salah satunya adalah Indonesia, Remaja di dunia yang hamil akan meningkatkan risiko kesehatan bagi dirinya maupun bayinya. Kematian ibu mencapai 70.000 kematian setiap tahun, dan kematian ibu tersebut sangat berkaitan dengan kehamilan dan kelahiran oleh remaja usia 15-19 tahun diseluruh dunia. Tujuan Penelitian untuk menganalisis faktor lingkungan yang memengaruhi pernikahan remaja perempuan di Wilayah Kabupaten Indramayu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan paradigma fenomenologi. Pengambilan subyek diambil dengan teknik purposive sampling. Populasi penelitian adalah remaja perempuan yang telah menikah berusia <20 tahun, suaminya, dan keluarganya sebanyak 21 informan.

Hasil penelitian yaitu faktor norma keluarga memengaruhi pernikahan remaja perempuan di Wilayah Kabupaten Indramayu yaitu Role Model, Nilai Relijiusitas, Kekhawatiran Orang Tua, Tingkat Kemandirian. Keterbatasan penelitian terdapat beberapa remaja perempuan yang tinggal diluar kota karena mengikuti suami ataupun karena kerja diluar kota, sehingga kemungkinan masih banyak faktor yang belum terungkap.

Kesimpulan : Faktor yang memengaruhi pernikahan remaja perempuan di Wilayah Kabupaten Indramayu, yaitu faktor norma keluarga yang meliputi Role Model, Nilai Relijiusitas, Kekhawatiran Orang Tua, Tingkat Kemandirian.

Kata Kunci : Pernikahan, Remaja Perempuan, Norma Keluarga

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu target *Millenium Development Goal's* (MDG's) *World Health Organization* (WHO), yaitu mengurangi tingkat risiko kematian ibu sebanyak 75% pada tahun 2015.(Kemenkes, 2015). Berdasarkan hasil survey Demografi dan Kesehatan

Indonesia (SDKI) tahun 2012, AKI di Indonesia merupakan AKI tertinggi di Asia yakni mencapai 359/100.000 kelahiran hidup dan meningkat dibandingkan dengan tahun 2007, yaitu 228/100.000 kelahiran hidup, sementara tujuan MDG's AKI menjadi 102/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015.(SDKI, 2012)

WHO menyatakan hampir 1,2 miliar atau 20% populasi dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun, 85% diantara merupakan penduduk negara berkembang. Populasi remaja di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 menyatakan jumlah penduduk Indonesia mencapai 237.641.326 jiwa dan 26,67% di antaranya adalah remaja. (BPS, 2012)

WHO berkerjasama dengan UNICEF pada tahun 2008 untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi baru lahir di 25 negara yang menyumbangkan angka kematian ibu tertinggi, salah satunya adalah Indonesia. Remaja yang hamil akan meningkatkan risiko kesehatan bagi dirinya maupun bayinya, kematian ibu mencapai 70.000 kematian setiap tahun, dan kematian ibu tersebut sangat berkaitan dengan kehamilan dan kelahiran oleh remaja usia 15-19 tahun diseluruh dunia.(UNICEF, 2014)

Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Program PUP ini adalah upaya untuk meningkatkan usia perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan usia 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi pria.(BKKBN, 2012)

Program ini bisa terlaksana dengan baik apabila semua pihak yang terkait mendukung. Salah satu kendala dalam pelaksanaan program PUP di lapangan adalah belum ada revisi Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974 yang membolehkan perkawinan pada usia 16 tahun untuk perempuan dan 18 tahun untuk pria. (BKKBN, 2012, Kemenag, 2002) Usia menikah terlalu muda akan menjadi masalah tersendiri bila tidak

menggunakan KB karena akan berkontribusi langsung terhadap angka kelahiran, fertilitas dan kematian ibu. (Riskesdas, 2010), (BKKBN, 2014) Penundaan usia perkawinan dari usia 16 tahun ke usia 20 atau 21 tahun akan mengakibatkan penurunan kelahiran sebesar 25 - 30%. (Seller, Naomi, 2002)

Berdasarkan data SDKI di Jawa Barat tahun 2007 status pernikahan pertama menurut usia, yaitu usia 15-19 tahun sebanyak 12,6%. (Kemenkes, 2010), sedangkan harapan pemerintah pernikahan 14-12 tahun hanya 3,5%. Data nasional median umur pernikahan pertama di Jawa Barat lebih rendah yaitu 18,9 tahun, dibandingkan dengan median umur pernikahan pertama secara nasional yaitu 19,2 tahun.(BKKBN, 2012)

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, angka perkawinan usia dini (15 - 19 tahun) masih tinggi, yakni 46,7 persen. Di kelompok usia 10-14 tahun pun angka perkawinan mencapai 5 persen.(Riskesdas,2010)

Hal itu diperkuat Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 yang menunjukkan angka kelahiran pada usia remaja 15-19 tahun ialah 48 per 1000 kelahiran, dari 4,5 juta bayi lahir dalam setahun di Indonesia, 2,3 juta berasal dari pasangan yang menikah dini. (BKKBN, 2012)

Tingginya angka pernikahan remaja merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan karena menimbulkan berbagai dampak negatif baik terhadap kesehatan reproduksi maupun kehidupan sosial. Dampak tersebut diantaranya adalah terjadi kehamilan

dengan berbagai risiko yang menyertai, perceraian, putus sekolah, harga diri rendah, depresi, gangguan emosi, penelantaran dan kemiskinan. (Naomi, Seller 2012)

Responden di Jawa Barat ditemukan sebanyak 51% memperlihatkan pola komunikasi dan pemberian informasi yang kurang dari orang tua kepada anaknya mengenai kesehatan reproduksi. (BKKBN, 2014) Hal ini erat kaitannya dengan perilaku remaja dalam memutuskan untuk menikah dan terjadinya pernikahan remaja. (Fadlyana, 2009)

Menurut penelitian WHO tahun 2012 di Tanzania kejadian kehamilan remaja adalah 58 orang per 1000 orang remaja, dan Asia Pasifik menduduki peringkat ke-4 setelah Afrika Selatan. (WHO, 2012). Berkaitan dengan pernikahan remaja, kejadian kehamilan remaja di Indonesia tergolong tinggi, Menurut Riskesdas tahun 2012 terdapat 77,6 per 1000 remaja pernah hamil, sedangkan di Jawa Barat, tercatat 126 per 1000 remaja telah hamil dan melahirkan. (BKKBN, 2014)

Kehamilan remaja berdampak pada morbiditas dan mortalitas baik pada ibu maupun bayinya. Berbagai penelitian tentang dampak dari kehamilan remaja adalah meningkatnya kejadian morbiditas dan mortalitas pada ibu dua sampai empat kali lipat, persalinan *Seccio Caesarea* (SC), episiotomi, vakum, persalinan dengan *forceps*, *Chepalo Pelvic Disproportion* (CPD), eklampsia, abortus, infeksi, fistula urogenital, persalinan prematur, anemia, BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah), kecacatan bayi, dan asfiksia. Selain dampak tersebut terdapat juga dampak

kekerasan dari pasangan, perceraian dan putus sekolah.

Berdasarkan laporan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu tahun 2012 didapatkan data sebanyak 65 remaja melakukan seks pranikah, sebanyak 48 remaja putri hamil di luar nikah (kehamilan tidak diinginkan), 172 remaja melahirkan usia <20 tahun, 14 remaja melakukan aborsi, 41 remaja mengalami infeksi menular seksual.^{16,17}

Kabupaten Indramayu mempunyai tradisi yang berkaitan dengan kehidupan remaja perempuan yaitu budaya menikah muda saat remaja yang sudah berusia diatas 20 tahun akan dianggap sebagai perawan tua, terdapat pula “pasar jodoh” para remaja putra dan putri berkumpul disuatu tempat untuk bertemu menjadi ajang pergaulan.¹⁸

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Wilayah Kabupaten Indramayu didapatkan bahwa faktor yang memengaruhi pernikahan remaja perempuan yaitu sekolah belum menjadi prioritas, anggapan masyarakat tentang nilai janda muda lebih baik dibandingkan dengan perawan tua (>20 tahun), sex bebas, kurangnya pengawasan orang tua, pendidikan orang tua yang rendah dan hamil diluar nikah. (Riskesdas, 2012), (Hanggara, Aditya Swi, 2014.)

Data yang diperoleh dari penghulu Desa Sumur Adem Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu pada tahun 2013 terdapat 57 pasangan yang melakukan pernikahan, 12 orang diantara pengantin perempuan berusia <20 tahun, 4 diantaranya di bawah usia 16 tahun, dan tidak tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA), namun pernikahan difasilitasi

oleh penghulu dengan alasan atas permintaan keluarga untuk menghindari zina atau aib keluarga, oleh karena itu banyak hal yang terkait dengan sosial budaya yang diduga masih banyak yang perlu dikaji secara mendalam melalui pendekatan studi kualitatif dan di harapkan dapat terungkap hal baru yang menjadi ke khas-an fenomena pernikahan remaja perempuan di Kabupaten Indramayu. (Kementrian Agama Indramayu, 2014)

Banyaknya fenomena dari pernikahan remaja perempuan yang belum di ketahui faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan remaja perempuan di Wilayah Kabupaten Indramayu, Menurut Lawrence Green pernikahan remaja dibagi menjadi 3 faktor yaitu : faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat, yang dapat memengaruhi motif pernikahan remajadi Wilayah Kabupaten Indramayu yang perlu digali secara mendalam dengan melalui pendekatan kualitatif. (Lawrence Green, 2006)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk menggali lebih dalam fenomena tentang faktor yang memengaruhi pernikahan remaja perempuan. Pengambilan subyek diambil dengan teknik *purposive sampling*. Populasi penelitian adalah remaja perempuan yang telah menikah berusia <20 tahun, suaminya, dan keluarganya, sebanyak 21 informan.

Pada penelitian untuk menjaga keabsahan data kualitaif maka peneliti menerapkan prinsip *trustworthiness*, maka akan

dilaksanakan proses triangulasi, *credibility*, *dependability*, *confirmability* dan dengan melibatkan wawancara mendalam pada remaja perempuan, suami remaja perempuan, orang tua remaja/keluarga, penghulu/kepala kantor urusan agama/bagian terkait.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor Norma Keluarga

a. Role Model

Orang yang dihormati dan dijadikan contoh model untuk membuat keputusan, seorang remaja lebih cenderung untuk mengikuti dan mencontoh tindakan orang dewasa, dalam rangka mencari jatidiri, orang yana biasanya dijadikan contoh atau model yaitu yang orang tua dan orang terdekat yang menjadi panutan

“orang tua nikah umur 15 an kayak saya. (R8.RD)

“mamahku juga nyuruhku nikah mulu, nyuruh cepet berkeluarga, biar ga nakal lagi”(R1.TH)

Nikah muda sudah menjadi budaya masyarakat Kabupaten Indramayu, dan menjadi hal yang lumrah, remaja yang menikah muda biasanya dilatar belakangi oleh riwayat orang tua mereka yang menikah muda juga.

Setiap keluarga mempunyai nilai atau aturan yang dipegang dan dimiliki oleh setiap keluarga, dan mempunyai peranan penting dalam pembentukan sikap seorang remaja, norma keluarga bisa berdampak positif ada pula yang negatif, berdampak positif pada saat keluarga membuat peraturan keluarga yang baik sesuai dengan nilai-nilai dan

diikuti oleh seluruh anggota keluarganya, namun ada hal yang berdampak negative ketika remaja merasa, dikekang, dilarang dan agapan “orang tua yang kolot” sehingga ada keenderungan remaja untuk melanggarnya, dan biasanya remaja yang melanggar norma dikeluarga akan berdampak “kehamilan di luar nikah”, karena rendahnya kontrol orang tua.

Norma keluarga pada orang tua di Kabupaten Indramayu masih kental, dengan adanya beberapa larangan dari orang tua terhadap remajanya, bagi remaja putri seperti tidak diperbolehkan berdua’an dengan lawan jenis, tidak diperkenankan keluar malam, di wajibkanya pendidikan sekolah agama, namun norma keluarga sering tidak di ikuti di karenakan kurangnya kontrol dari orang tua.

“Tapi saya ga diizinkan pacaran, saya di marahin kalau pulang malam, saya targetkan jam 9 malam, kalau belum pulang saya dicariin, dan di wanti-wanti oleh orang tua saya, untuk jaga kehormatan”(R1TH)

Pentingnya komunikasi antara orang tua dan remaja, serta menghilangkan kesan“ mendokrin”, komunikasi dua arah yang baik dapat mengurangi risiko remaja untuk terjun menjadi kenakalan remaja, yang kemudian terjadi kehamilan di luar nikah dan akhirnya orang tua memutuskan untuk menikahkan anaknya.

b. Nilai Religiuitas

Nilai-nilai agama di Kabupaten Indramayu cukup kental, hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengajian yang diikuti oleh orang tua remaja, serta

di wajibkanya oleh peraturan pemda yang mewajibkan untuk sekolah madrasah, mengaji 15 menit sebelum belajar, mewajibkan untuk siswi sekolah SD, SMP, SMA, untuk memakai jilbab, banyak diantaranya pada remaja yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren baik di dalam ataupun diluar Kabupaten Indramayu, karena pemahaman tentang agama pada orang tua dan remaja, yang tidak memperbolehkan “pacaran” dan interaksi remaja dengan lawan jenis sehingga membuat ke khawatiran tersendiri bagi orang tua remaja, dan peran masyarakat akan “kontrol sosial” serta *image* “santri” yang disandang, sehingga tabu bagi seorang remaja perempuan untuk berinteraksi dengan yang bukan “muhrimnya”, sehingga alternatif keluarga adalah menikahkan anak perempuannya karena khawatir akan terbawa pergaulan bebas ketika anaknya sudah terlihat dekat dengan lawan jenis, karena tidak mau menjadi bahan pembicaraan masyarakat.

“Ga ada rencana saya untuk nikah mbak, saya rencana ngelanjutin sekolah MAN di Lirboyo, orang tua juga setuju, tetapi karena omongan tetangga liat mas 1x main ke rumah saya, saya diisukan pacaran, jadi orang tua saya risih, khawatir, jadi saya disuruh nikah, karena saya lulusan pesantren tidak boleh pacaran” (R.8 J).

Remaja yang memiliki penghayatan yang kuat mengenai nilai-nilai keagamaan, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan seksual selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.

c. Kekhawatiran orang tua remaja

Ketika remaja memasuki usia pubertas, maka remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, dan pada saat ketika remaja sudah mulai menyukai lawan jenis, timbul kekhawatiran orang tua akan pergaulan sex bebas anaknya, diperkuat oleh kontrol masyarakat yang masih menganggap tabu "pacaran", bagitu orang tua mengetahui anaknya pacaran, dan masyarakat ikut memberikan perhatiannya, serta pacar remaja putri ditawarkan untuk menikah dan jika setuju, maka orang tua tidak akan menunggu lama untuk menikahkan anaknya.

"Wedi bu, pergaulan bocah jaman sekien, yong wis rantang-runtung bae, yawis lah nikah bae, lagian bocae males sekolah, daripada dadi omongane uwong, ora enak dirongoaken'e, wong tua mah watir bokot meteng ora bu, ora kawin-kawin kuh, lagian lanange gelem ya wis kongkon rumah tangga bae"

"Takut bu, pergauln anak jaman sekarang, karena sudah berdua-dua'an terus, ya sudah dinikahkan saja, lagian anaknya males sekolah, daripada jadi pembicaraan orang-orang, ga enak di didengarkan, orang tua mah khawatir hamil bu, tidak di nikah2kan, lagian suaminya setuju, ya sudah di suruh rumah tangga aja" (R4.SJ).

d. Tingkat Kemandirian

Anggapan untuk hidup mandiri dan mempunyai pekerjaan, serta bagi remaja laki-laki ketika postur tubuh sudah terlihat seperti orang dewasa, maka orang tua menganggap remaja

merupakan orang yang harus bisa bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri, dan menikah adalah salah satu cara pengakuan masyarakat bahwa remaja menjadi anggota masyarakat yang mempunyai hak untuk berpendapat dan mempunyai peran dimasyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor Norma Keluarga yang memengaruhi pernikahan remaja perempuan di Wilayah Kabupaten Indramayu, yaitu Role Model, Nilai Relijiusitas, Kekhawatiran Orang Tua, Tingkat Kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- . ———, Angka Kematian Ibu Melahirkan (AKI) (Diunduh 30 September 2014). Tersedia dari : <http://www.menegpp.go.id/v2/index.php/datadaninformasi/kesehatan?download23%3Angka-Kematian-Ibu-Melahirkan-aki>
- Statistics Indonesia National Population And Family Planning Board. Ministry of Health Measure DHS ICF International. Indonesia Demographic and Health Survey. 2012; 2013:1.520.
- BKKBN. Kajian profil penduduk remaja, Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/Desember. Jakarta : 2012.
- Unicef, WHO. The state of the world'd children 2009 : Maternal and Newborn Health 2009. Jeneva unicef (diunduh 30 september 2014).
- Kementerian Agama RI, Undang-Undang Perkawinan, Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

- Batasan Usia Calon Pengantin. Jakarta 2002.
- Kemenkes RI. Riset kesehatan dasar tahun 2010. (Diunduh tanggal 30 September 2014). Tersedia dari <http://www.riskedas.litbang.depkes.go.id/Tabel> Riskedas 2010.Pdf.
- BKKBN. 50 persen perempuan Jabar menikah muda. Jakarta ; 2012 (Diunduh tanggal 30 september 2014).
- Seiler Naomi. Is Teen Marriage a Solution. Washington.2002. 42 (3); 152-9. (Diunduh Tanggal 30 September 2014). Tersedia dari : <http://www.clasp.org/resources-and-publications/archive/0087.pdf>
- SDKI Usia Pertama Menikah Di Jawa Barat. Bandung 2007.
- BKKBN. Pernikahan Dini Masih Tinggi. Jakarta: 2014 (Diunduh tanggal 30 september 2014).
- Fadlyana E. Sari Pediatri. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya, FK Unpad. Bandung, 2009.136-9.
- Nurmala, Euis. Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), memberi dampak turunya TFR, AKI, AKB. (Diunduh 30 September 2014)
- Hanggara, Aditya Dwi. Studi Kasus pengaruh budaya terhadap maraknya pernikahan dini di Gadungjati, Pasuruan. Pasuruan:2011 (Diunduh 30 September 2014)
- Massaid, Bahaya kehamilan saat remaja ; 2002 (Diunduh pada tanggal 30 September 2014) Tersedia dari :
- <http://maluku.bkkbn.go.id/view.artikel.aspx?artikel> ID: 167BKKBN.
- BPS Provinsi Jawa Barat, Jawa Barat Dalam Angka, BPS Provinsi Jawa Barat, Bandung. 2012.
- Dinkes Kabupaten Indramayu, Laporan Kesehatan Keluarga dan Remaja, Dinkes Indramayu, 2012.
- Pengadilan Agama Indramayu, Data Dispensasi Pernikahan, Pengadilan Agama Indramayu, 2014.
- Nazaruddin, Pepen. Makna Kawin Muda dan Perceraian. Fakultas Fisip, UI, Jakarta, 1998, Hal 20-1
- BKKBN Indramayu. Jumlah Perempuan Usia Subur <20 tahun. BKKBN Indramayu, 2014.
- Green, Lawrence W, Kreuter. A Framework for Planning and Evaluation :Procede-Proeed Evaluation and Application of The Model.10es ans Journees de Sante Publique, Montreal, Quebec.2006.
- Yulvianti, A Gambaran Status Kesehatan dan Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Di Desa Cio Gerong Kabupaten Maluku Utara, FIK Universitas Kristen Satya Wacana, Maluku Utara, 2013.
- Rusiani, Septia., Motif Pernikahan Dini dan Implikasinya Dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul, FK Ushuluddin Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Handayani, Sri., Tradisi Kawin Usia Muda Di Kalangan Suku Lembak, Jurnal Penelitian UNIB Vol. VIII Tahun 2002, Universitas Bengkulu, Bengkulu, 2012.

WHO. The Second decade; improving adolescent health and development. Edisi ke-1. Geneva:WHO;2010.

Malhotra, S., *et all*. Child and Adolescent Sexual Abuse and Violence In India; A Review. India Institute of Public Health, BMJ, 2010

Ginnis Mc, JM, Russo PG Knichman, Health Behaviour, JR. Health Affairs, 21 (2), London, 2002.

Unicef, WHO. The state of the world's children 2009 : Maternal and Newbon Health Jeneva Unicef, 2009.

UNICEF, child protection information sheet unicef, Geneva.2009. (Di unduh 30 September 2014).

Siddharta Ydav, Dilip Choudhary, K.C. Nrayan, Rajesh Kumar Mandal, et al., Adverse Reproductive Outcomes Associated With Teenage Pregnancy. Mcgill Journal Medicine. 2008. November ; 11 (2); 14-4 (Di unduh 30 September 2014), Tersedia dari : <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2582661/>